

Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Asriah¹, Misnawaty Usman², Nurming Saleh³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: akilasriah@gmail.com

ISSN : 2964-299x

Abstract. This study aims to determine: (1) the process of instructional communication in learning German for students of SMA Negeri 9 Makassar, (2) the factors that support the implementation of instructional communication in learning German for students of SMA Negeri 9 Makassar, (3) the obstacles that occur in the process of instructional communication in learning German for students of SMA Negeri 9 Makassar. The subjects of this research were class X students of SMA Negeri 9 Makassar. The sampling technique used proportional random sampling technique. The method used in collecting data is by observation, interviews and questionnaires. The method used to analyze the data is descriptive quantitative with percentages. The results of the study show that: (1) the instructional communication process in learning German for students of SMA Negeri 9 Makassar is in a fairly good category. (2) the factors that support the instructional communication process in learning German for SMA Negeri 9 Makassar students include: a) Teachers (communicators), b) Learning materials (messages), c) Students (Communicators), d) Media. (3) the obstacles that occur in the instructional communication process in learning German for students of SMA Negeri 9 Makassar include: (a) Mechanical barriers, b) Ecological barriers.

Keywords: *Instructional Communications, Learning German.*

<https://ojs.unm.ac.id/academic>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Proses komunikasi yang melibatkan bahasa pada hakikatnya adalah proses penyampaian informasi oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dalam proses pembelajaran di instansi-instansi pendidikan, komunikasi dan bahasa memiliki kaitan yang sangat erat antara keduanya, guna menghasilkan suatu proses pembelajaran yang efektif. Komunikasi dalam pembelajaran biasa disebut dengan komunikasi instruksional.

Komunikasi dalam sistem instruksional menurut Thadi, R. (2019); Nuryani, N., (2016) ini kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang awal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran atau peserta didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Kegiatan instruksional bisa berhasil dengan efektif hanya apabila komunikasi bisa berjalan atau berproses dengan baik (Susanto, R., 2021). Oleh karena itu, kegiatan instruksional pada zaman informasi ini mendapat perhatian yang lebih dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan cara memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada, bukannya lebih banyak ditentukan oleh faktor guru dan para pendidik lainnya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sebagian besar melibatkan proses komunikasi. Komunikasi yang baik dan terarah jika berjalan dengan baik akan menghasilkan mutu pengajaran yang baik pula. Bahkan, ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan (Adnan, M., 2017; Syaparuddin, S., 2020). Untuk mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan komunikasi instruksional atau komunikasi pengajaran. Tiga unsur utama dalam proses pembelajaran yaitu guru sebagai komunikator, bahan ajar atau materi sebagai pesan, dan peserta didik atau sasaran sebagai komunikan. Guru sebagai komunikator dituntut untuk menjadi seseorang yang kreatif. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas. Seorang guru yang kreatif tidak hanya dituntut memiliki keahlian dalam bidang akademik. Namun, lebih dari itu dituntut pula untuk dapat menguasai berbagai teknik yang dapat menstimulasi rasa keingintahuan sekaligus dapat menumbuhkan rasa percaya diri setiap siswanya.

Pembelajaran bahasa Jerman di SMA, kelas yang menarik menjadi sebuah keharusan. Mengapa? di tahun tahun terakhir ini bahasa Jerman, di ajarkan di sekolah (SMA) sebagai peminatan. Kondisi ini menuntut guru (komunikan) agar membawakan kelas bahasa yang menarik menyenangkan dan dapat membawa dampak positif, untuk memotivasi siswa dalam belajar dan memilih bahasa Jerman sebagai salah satu peminatan yang patut di pilih. Tentu perkembangan situasi dan kondisi ini memicu dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru bahasa Jerman di Indonesia. Dan proses komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting guna

mewujudkan proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa sebagai komunikan bias menerima materi secara efektif.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman pada Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 9 Makassar diketahui bahwa komunikasi instruksional kurang maksimal dilakukan oleh guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan. Partisipasi siswa masih kurang, siswa lebih senang menunggu dan menerima informasi dibandingkan berfikir aktif dan saling memberikan masukan seperti memberi tanggapan atau menyampaikan ide-ide. Sehingga yang terjadi guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja tanpa ada timbal balik dari siswa.

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. Masing-masing tujuan memiliki cara instruksi yang berbeda dan tentunya disesuaikan dengan komunikan atau sasaran.

Definisi komunikasi instruksional secara istilah saintifiknya menurut Darmawan, K. Z. (2006) ialah suatu analisa terhadap cara berkomunikasi di dalam suasana pengajaran dan pembelajaran, dengan menggunakan teori dari bidang komunikasi dan teori psikologi pembelajaran. Menurut Juliansyah, A. (2019) komunikasi instruksional sebagai proses transaksional, dengan memandang guru dan siswa saling memengaruhi satu sama lain melalui pesan verbal dan nonverbal yang mereka produksi dan mereka interpretasikan. Gambar di bawah menunjukkan bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran bersifat transaksional (Saleh & Handayani, 2020).

Suhendar, M. A. (2023) menyatakan bahwa kata instruction dengan arti memberikan pengetahuan, atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, keahlian, atau spesialisasi tertentu. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional berarti pengajaran, pelajaran, atau pembelajaran. Komunikasi pengajaran adalah sistem sosial yang mengatur dirinya sendiri sebagai sistem interaksi di dalam kelas secara referensial dan autopoiesis. Sistem psikis yang hadir untuk satu sama lain dan untuk sistem sosial lingkungan pengajaran.

Kemudian Joko, J. (2018); Usman, A., & Nafliyon, D. (2021) mengemukakan bahwa komunikasi instruksional adalah komunikasi yang bertujuan agar komunikan dapat mengikuti maksud atau melakukan sesuatu yang diinstruksikan komunikator. Sifat komunikasi adalah memberikan instruksi, perintah, pelatihan atau didikan. Komunikasi instruksional dapat terjadi dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa, atau antara pelatih dengan yang dilatih, atau antara atasan dengan bawahan.

Menurut Prishelly, A., & Yohana, N. (2015) komunikasi instruksional merupakan kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Dalam komunikasi instruksional yang formal, tujuan utama yang harus dicapai di dalamnya adalah terjadinya perilaku pada peserta didik. Kemudian Anggarawati, S. S., (2019)

mengemukakan bahwa komunikasi instruksional ini adalah bagian kecil dari komunikasi pendidikan dimana lebih terinci atau lebih memperhatikan aspek-aspek pendidikan karena komunikasi instruksional yang dilakukan pengajar diharapkan bisa menimbulkan suatu perubahan, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Selanjutnya Siregar, N. A. (2015) mengemukakan bahwa komunikasi instruksional adalah proses penyampaian pesan (materi pelajaran) oleh komunikator (pengajar atau pendidik) kepada komunikan (peserta didik) dengan tujuan terjadinya perubahan kognitif, afektif, dan behavioral dalam diri komandan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang biasanya disebut dengan *mix methods*. Pelaksanaan penelitian metode campuran ini dengan menggabungkan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran ini digunakan agar dapat memberikan kontribusi dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengungkap proses komunikasi instruksional serta faktor – faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar., melalui pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 9 Makassar di kelas X yang belajar bahasa Jerman, tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 185 siswa, dan terbagi dalam enam kelas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *proportional random sampling* yaitu sampel diambil dengan perbandingan yang sama dan dilakukan dengan cara acak, sehingga semua siswa mendapat kesempatan menjadi sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X MIA 4, X MIA 5, dan X MIA 6.

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi instruksional dengan melihat unsur-unsur yang terlibat seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik siswa, juga mengkaji lebih dalam faktor- faktor yang mendukung proses komunikasi dan faktor yang menghambat proses komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran.

Ada tiga metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara dan Angket.

Observasi

Metode Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai gejala-gejala subjek penelitian seperti berkomunikasi dengan sumber terkait, mengamati sendiri proses pembelajaran di sekolah, dan melihat situasi i kondisi lingkungan sekolah seperti gedung dan fasilitas-fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Keterangan diperoleh dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis secara langsung pada obyek penelitian.

Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini tepat jika digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti diberi kebebasan

sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Wawancara ini juga memberikan keluasaan kepada responden untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke focus bahasan/pertanyaan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.

Angket

Angket atau kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden, angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis karena isi kuesioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan wawancara yang telah disiapkan. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup dimana responden akan memilih jawaban yang tertera pada setiap pertanyaan. Angket digunakan untuk mengetahui komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar, faktor-faktor pendukung, dan faktor-faktor penghambat dalam proses komunikasi instruksional dalam kelas berdasarkan pendapat dari siswa. Sedangkan untuk wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase yang kemudian dimaknai. (Salim dkk, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

Reduksi data, dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan filterisasi data dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Penyajian data, setelah direduksi dilakukan penyajian data. Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami.

Verifikasi data, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih bisa berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata persentase untuk mengetahui proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran Bahasa Jerman pada siswa SMA Negeri 9 Makassar, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi instruksional, dan hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi instruksional. Rumus yang digunakan untuk menghitung Persentase dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat adalah sebagai berikut : $P=f/N \times 100\%$ Tolak ukur yang digunakan untuk menafsirkan data hasil penelitian kuesioner siswa mengenai proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran Bahasa Jerman, berdasarkan persentase yang disesuaikan dengan perhitungan di atas adalah:

76-100 % = baik

51-75 % = cukup baik

26-50 % = kurang baik

0-25 % = tidak baik

Data hasil penelitian tentang faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran bahasa Jerman, tolok ukur yang digunakan untuk menafsirkan perolehan penghitungan skor adalah:

76-100 % = tinggi

51-75 % = cukup tinggi

26-50 % = rendah

0-25 % = sangat rendah

PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Jerman, mengikuti proses pembelajaran dan menyebarkan angket secara online dalam bentuk google form kepada siswa SMA Negeri 9 Makassar. Berikut akan dibahas hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil angket.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan komunikasi instruksional yang berlangsung dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 9 Makassar ideal karena adanya unsur – unsur komunikasi yang mendukung, seperti unsur komunikator (guru), pesan (materi pelajaran), media (saluran), komunikan (siswa), dan umpan balik dari siswa (feedback). Selama mengikuti proses pembelajaran di SMA Negeri 9 Makassar, ditemui bahwa guru bahasa Jerman mampu memahami karakteristik siswa, bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran mudah untuk dimengerti siswa sehingga siswa mampu memahami materi yang diberikan dengan baik, sikap dan nilai yang ditunjukkan mampu menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap guru, komunikasi yang digunakan juga membuat siswa lebih nyaman dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi hidup dan tidak membosankan. Ketika, ada siswa yang menjawab soal latihan dengan benar, guru memberikan pujian dan penghargaan namun jika siswa belum mampu menjawab dengan tepat dan belum memahami materi dengan baik, guru memberikan dorongan semangat kepada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan selama mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar, ditemui bahwa pesan yaitu berupa materi pelajaran bahasa Jerman disajikan secara lebih menarik. Guru cukup mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik dengan mempertimbangkan dan menyiapkan isi pesan atau materi pelajaran yang akan disampaikan, juga bahasa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pesan atau materi pelajaran mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Bahasa yang digunakan guru sederhana dan komunikatif, sehingga siswa mudah untuk memahami apa isi pesan yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar yang peneliti dapatkan selama peneliti mengikuti proses belajar mengajar di SMA Negeri 9 Makassar. Media yang digunakan adalah media elektronik yaitu YouTube dan media nonelektronik yaitu berupa buku ajar, Media YouTube yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 9 Makassar sangat membantu guru dan siswa,

sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Media YouTube yang digunakan guru senada dengan bentuk komunikasi dua arah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, dengan adanya media Youtube yang diberikan, maka dapat menstimulasi siswa agar memberikan feedback atau umpan balik sehingga suasana kelas menjadi hidup dan tidak monoton. media buku ajar lebih sering digunakan dibandingkan media-media yang lain. Pada saat pembelajaran guru biasanya menerangkan sambil memberikan contoh untuk melihat gambar yang ada dalam buku teks. Contohnya adalah ketika guru bahasa Jerman menjelaskan materi tentang kata benda (nomen). Siswa kemudian memperhatikan gambar dan menebak kata benda tersebut dalam bahasa Jerman disertai dengan artikelnya.

Pada saat proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar, ditemukan bahwa siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa selalu memberikan umpan balik terhadap materi yang telah dijelaskan guru. Media dan metode serta bentuk komunikasi yang ditawarkan guru saat proses pembelajaran berlangsung, merangsang siswa untuk lebih aktif dan menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan.

Siswa selalu memberikan umpan balik terhadap materi pelajaran yang disajikan guru bahasa Jerman. Misalnya saat guru telah selesai menjelaskan materi, guru melontarkan pertanyaan “Apakah semuanya jelas di sini?” atau “Apakah ada yang belum dipahami”, siswa selalu memberikan feedback berupa pertanyaan maupun tanggapan mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Terdapat beberapa faktor pendukung proses komunikasi instruksional di kelas. Berikut faktor-faktor pendukung yang ditemui dalam dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Yang pertama faktor komunikator yaitu guru mampu memahami kepentingan siswa, kebutuhan, kemampuan berpikir siswa, serta kesulitan-kesulitan siswa. Kedua faktor pesan yaitu materi disajikan dengan banyak menampilkan gambar-gambar yang menarik sehingga mampu membuat siswa tertarik untuk mengetahui materi lebih dalam. Ketiga faktor media, Media disajikan variatif dan menumbuhkan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Keempat yaitu faktor komunikan, . Siswa mampu memosisikan dirinya sebagai seorang siswa apabila berkomunikasi dengan guru-guru. Hal itu menunjukkan bahwa komunikan dapat membantu jalannya proses komunikasi dalam pembelajaran dengan sangat baik.

Terdapat beberapa faktor penghambat proses komunikasi instruksional di kelas. Berikut faktor-faktor penghambat yang ditemui dalam dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Pertama hambatan mekanis yaitu jaringan lemah dan yang kedua pulsa data yang terbatas.

Hasil wawancara pada bentuk komunikasi guru menunjukkan komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah dikatakan juga sebagai komunikasi cermat. dimana tidak hanya guru yang selalu memberikan informasi tanpa ada feedback atau umpan balik tetapi siswa juga selalu memberikan umpan balik yang positif dengan informasi yang diterimanya seperti bertanya untuk memperjelas informasi dan melaksanakan pesan yang disampaikan guru dengan baik. Kedua media pembelajaran yang digunakan YouTube merupakan salah satu media sosial yang sangat populer, dimana

penggunanya dapat memuat, menonton, dan berbagi video secara praktis. Ketiga feedback dari siswa, siswa lebih tertarik dengan penggunaan media ketika mengikuti proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran secara manual. Siswa menjadi senang dalam belajar, sehingga termotivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Keempat Faktor yang mendukung dan menghambat, yang mendukung proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar yang pertama adalah keseragaman bahasa, sehingga tidak ada kesulitan untuk guru dan siswa dalam berkomunikasi, yang kedua adalah siswa itu sendiri, siswa mampu merespon sangat baik dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Hambatan yang ditemui berupa hambatan teknis, yaitu hambatan yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Faktor lingkungan menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah cuaca yang panas dan berpengaruh pada suhu ruangan, sehingga suasana kelas menjadi gerah dan tidak nyaman. Yang terakhir bagaimana guru mengatasi hambatan yang ditemui, yaitu dengan menggunakan empati. Dimana pesan disampaikan komunikator disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh komunikan.

Hasil angket pada poin komunikasi instruksional menurut persepsi siswa dihasilkan skor 85,2 % dan berada pada kategori cukup baik, yang kedua faktor yang mendukung komunikasi menurut siswa diperoleh skor 82,6 % dan berada pada kategori cukup tinggi, dan untuk poin penghambat komunikasi menurut siswa diperoleh skor 54,4 % dan berada pada kategori rendah.

KESIMPULAN

Proses komunikasi instruksional dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar, berjalan dengan baik dan ideal. Dengan bentuk komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa dan memanfaatkan media saat proses pembelajaran, serta penanganan hambatan atau gangguan yang dilakukan guru sudah baik membuat komunikasi instruksional berjalan nyaman dan menyenangkan, serta unsur-unsur yang mendukung proses pembelajaran yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik dari siswa. Proses komunikasi instruksional dalam kegiatan pembelajaran memiliki jumlah skor 85,2 dengan persentase 66,0 % dan termasuk dalam kategori cukup baik. Faktor yang mendukung pelaksanaan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar meliputi guru (komunikator), materi pembelajaran (pesan), siswa (Komunikator), media (Channel), ditunjukkan dengan skor perolehan sebesar 82,6 dengan persentase 64,0 % dan masuk pada kategori cukup tinggi. Hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Makassar meliputi hambatan mekanis dan hambatan ekologis, dengan skor perolehan sebesar 54,4 dengan persentase 42,2 % dan dapat dikategorikan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2017). Urgensi penerapan metode paikem bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 133-150.
- Anggarawati, S. S., Kuswarno, E., & Mulyana, S. (2019). Komunikasi instruksional sebagai sarana pengembangan aktualisasi diri penyandang tunanetra. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(2), 142-157.
- Darmawan, K. Z. (2006). Komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran mahasiswa. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 125-138.
- Joko, J. (2018). Komunikasi instruksional guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa (studi komunikator pada smpn 5 kendari). *Widya Komunika*, 8(2), 98-116.
- Juliansyah, A. (2019). Komunikasi instruksional pada anak disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 119-131.
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & El Karimah, K. (2016). Komunikasi instruksional guru dan siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154-171.
- Prishelly, A., & Yohana, N. (2015). Instructional Communication Teacher Of Children Foundation In Autistic Children Independent Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 1-14.
- Saleh, M. & Handayani S. (2020). Komunikasi Instruksional dalam Konteks Pendidikan Pandangan Barat, Islam, dan Nusantara. Malang : Inteligencia Media.
- Salim dkk. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Kencana.
- Siregar, N. A. G., & Primasari, W. (2015). Strategi Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Indonesia Dengan Siswa Di Smp Amal Mulia Klapanunggal Bogor. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 6(1), 32-41.
- Suhendar, M. A. (2023). Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 330-343.
- Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E., Nisa, M. A., Oktafiani, O., Yolanda, Y. D., ... & Nurlinda, B. D. (2021). Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 84-94.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 49-55.
- Usman, A., & Nafliyon, D. (2021). Komunikasi Instruksional pada Kelas Akting Online Sanggar Ananda. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-10.